

PERBEDAAN FONOLOGIS DAN LEKSIKAL ISOLEK SAMBORI DAN TARLAWI DI KABUPATEN BIMA

Utswatun Hasanah

Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding author: winetucky2@gmail.com

Mahsun

Universitas Mataram, Indonesia

mahsun@unram.ac.id

Burhanuddin

Universitas Mataram, Indonesia

burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Article History

Submitted: 08 Apr 2025; **Revised:** 11 Nov 2025; **Accepted:** 12 Nov 2025

DOI [10.20414/tsaqafah.v24i2.13209](https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v24i2.13209)

Abstract

This study aims to describe the phonological and lexical differences between the Sambori and Tarlawi isolects. The type of research used is quantitative descriptive with a diachronic perspective. Data were collected using a research instrument that provided 200 basic Swadesh Morish vocabulary items and 867 cultural and non-basic vocabulary items classified according to their semantic fields, employing the “cakap” method and the “simak” method. Data collection was conducted by selecting three informants from each village according to certain criteria. The data collection methods used were the “cakap” method and the “simak” method. The data analysis method employed intralingual matching with the basic technique of intralingual comparison. Further analysis calculated the percentage similarity (status) of isolects in the research area using a dialectometry method. Based on the results conducted, two phonological differences were found, namely vowel differences and consonant differences. Meanwhile, based on the calculated percentage determination of phonological differences in the research area (Sambori village and Tarlawi village) using dialectometry, a difference value of 12.5% was found, indicating a dialect difference between Tarlawi village and Sambori village at the phonological level. Then, at the lexical level, a difference value of 36.5% was found, meaning there is a sub-dialect difference between the Sambori isolect and the Tarlawi isolect.

Keywords: *isolect, lexical, phonological.*

Abstrak

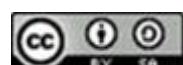
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan fonologis dan leksikal isolek Sambori dan Tarlawi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan kajian perspektif diakronis. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian yang menyediakan 200 kosakata dasar Morish Swadesh dan 867 kosa kata buudaya dan selain kosa kata kata dasar yang dikelompokkan sesuai dengan medan maknanya, dengan menggunakan metode cakap dan metode simak. Pengambilan data dengan pemilihan tiga orang informan dari setiap desa dengan memperhatikan kriteria tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode metode cakap dan metode simak. Metode analisis data dilakukan dengan metode Padan Intralingual dengan teknik dasar hubung banding intralingual. Analisis selanjutnya yaitu menghitung presentase status isolek di daerah pengamatan menggunakan metode dialektometri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan dua perbedaan fonologi yaitu perbedaan vokal dan perbedaan konsonan. Sementara itu berdasarkan hasil perhitungan persentase penentuan perbedaan fonologi di daerah penelitian desa Sambori dan desa Tarlawi berdasarkan perhitungan dialektometri ditemukan jumlah beda sebesar (12,5 %) yang menunjukkan adanya perbedaan dialek antara desa Tarlawi dan desa Sambori pada tataran fonologi. Kemudian, pada tataran leksikal ditemukan jumlah beda sebesar (36,5%) yang berarti menunjukkan adanya perbedaan subdialek antara isolek Sambori dan Isolek Tarlawi.

Kata-kata kunci: *fonologis, leksikal, isolek*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Sambori merupakan suatu bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di desa-desa di wilayah kecamatan Lambitu yaitu yang terdiri dari desa Sambori, Kuta, Kaboro, Dengga, Londu, Teta dan Kaowa serta salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Wawo yaitu desa Tarlawi dan Kecamatan Langgudu yaitu desa Kalodu. Masyarakat yang menempati wilayah ini disebut juga dengan (*Dou Donggo Ele*). Bahasa Sambori memiliki keunikan yang tersendiri karena memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan bahasa Bima dialek Serasuba yang digunakan oleh masyarakat Bima pada umumnya.

Mahsun (2006), mengklasifikasikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sambori dan masyarakat Tarlawi adalah termasuk dalam dialek Wawo. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yusra: 2011) menunjukkan bahwa kesamaan bahasa Sambori dengan bahasa Bima dalam hal kosa kata kurang dari 10% dan layak disebut sebagai bahasa tersendiri dan kesamaan yang dominan hanyalah pada penggunaan klitik (penanda subjek) *na-,ku-*, *mu-* dan *ta-*. Namun setelah melakukan penelitian lanjutan pada 2016, berdasarkan analisis leksikostatistik Yusra menemukan bahwa terdapat perbedaan kosakata dasar sekitar 61% dan disimpulkan bahwa bahasa Sambori merupakan dialek berbeda dari dialek Serasuba yang digunakan untuk mewakili bahasa Bima.



Jika perbedaan leksikal tersebut bisa terlihat jelas pada Bahasa Bima dialek Serasuba dan dialek Sambori, tidak demikian halnya perbedaan leksikal yang terjadi pada Isolek Sambori dan Tarlawi namun perbedaan keduanya sangat jelas terlihat pada perbedaan fonologinya. Perbedaan inilah yang menjadi topic utama dalam penelitian ini. Karena Sambori dan Tarlawi menggunakan dialek yang sama yaitu dialek Sambori. Namun demikian, terdapat perbedaan unsur bahasa diantara keduanya.

Variasi bahasa sendiri dapat didefinisikan sebagai bentuk atau bagian-bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Aslinda, 2007:17). Setiap bahasa memiliki variasi yang berbeda-beda. Variasi bahasa juga merupakan seperangkat pola tuturan manusia yang mencakup bunyi, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal seperti geografis dan faktor sosial (Wardhough, 1986: 22 dalam Atmawati, Dwi: 2016). Keadaan geografis yang berbeda-beda telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas berbagai suku dan bangsa. Keberagaman suku dan bangsa tersebut telah melahirkan berbagai macam budaya yang berbeda-beda, temasuk di dalamnya bahasa Selain dipengaruhi oleh faktor geografis dan faktor status sosial, faktor situasi bahasa, waktu, budaya dan individual telah menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa.

Variasi bahasa dapat berupa wujud perbedaan ucapan seseorang dari waktu ke waktu yang lain serta dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan memperhatikan aspek linguistik yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik yang diucapkan oleh para penuturnya. Variasi tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, budaya, serta faktor-faktor tertentu seperti yang telah diungkapkan di atas.

Salah satu fenomena variasi bahasa adalah dialek, yaitu variasi bahasa yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh tempat tertentu (dialek regional), kelompok bahasa dari golongan tertentu (dialek sosial), serta kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu (dialek temporal), (Kridalaksana dalam Hamjah, 2014:3). Menurut Weijnen (dalam Ayatrohaedi, 2000:1) dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Tidak ada seorang pun penutur sebuah bahasa yang lepas sama sekali dari dialek atau variasi bahasanya ketika orang itu berbicara, saat itu pula yang bersangkutan berbicara dalam dialeknya atau variasi bahasanya. Kemunculan dialek-dialek inilah yang melahirkan suatu khasanah ilmu yang disebut dialektologi. Dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995:11).

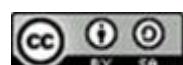
Variasi leksikal merupakan variasi bahasa yang dapat diketahui dari adanya perbedaan cara pelafalan dan perubahan bentuk dalam suatu bahasa. Seperti pada leksikon kata [*dangga*] dalam dialek Sambori dan [*dongka*] dalam dialek Taralawi yang sama-sama bermakna ‘jalan’ merupakan salah satu contoh variasi leksikal. Berdasarkan keunikan inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti variasi leksikal bahasa Sambori.

Sedangkan variasi fonologis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem. Perbedaan fonologi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan (Dialek) atau di antara bahasa-bahasa yang muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem/protfonem yang terdapat dalam parabahasa atau protobahasa (mahsun: 1995: 25). Seperti yang muncul pada kata *ile* pada isolek Sambori dan *ilo* pada isolek Taralawi yang bermakna *lihat*.

Bahasa Sambori sendiri digunakan oleh masyarakat kecamatan Lambitu dan kecamatan wawo, karena kecamatan Lambitu merupakan tempat dimana penduduknya asli suku Bima. Di kecamatan lambitu sendiri terdapat 7 sub dialek yang terdiri dari enam desa yang biasa disebut juga dengan bahasa “inge ndai”. Bahasa inge ndai adalah bahasa minoritas yang dituturkan masyarakat Lambitu kabupaten Bima yaitu sub dialek Sambori dengan dialek intonasi halus, Kuta dengan dialek Intonasi sedang, kaboro, Londu dan Kaowa dengan dialek Intonasi tinggi. Sementara di desa Teta terdapat dua desa dengan dialek intonasi tinggi yaitu Teta Mba dan Teta Ndese. Sementara di kecamatan Wawo terdapat desa Tarlawi yang masih memiliki sub rumpun isolek yang digunakan oleh masyarakat di kecamatan Lambitu. Pada awalnya desa Taralawi dan desa Sambori merupakan wilayah yang berada di satu kecamatan yang sama yaitu kecamatan Wawo. Akan tetapi adanya kebijakan otonomi daerah membuat wilayah ini memisahkan diri menjadi dua bagian yaitu kecamatan Lambitu yang berada tepat di kaki gunung Lambitu, dan kecamatan Wawo yang kemudian mengambil Tarlawi menjadi bagian dari wilayahnya.

Meskipun kedua wilayah ini menggunakan rumpun dialek yang sama akan tetapi memiliki beberapa variasi yang berbeda. Perbedaan ini kemungkinan besar terjadi akibat letak geografis dan kondisi alam serta sosial masyarakatnya yang berbeda. Menurut Harimurti Kridalaksana, munculnya berbagai ragam bahasa atau dialek tersebut disebabkan karena adanya faktor perbedaan waktu, tempat, sosial, budaya, situasi, serta sarana pengungkapan. Berdasarkan perbedaan inilah maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang variasi fonologi dan leksikal isolek Sambori di Desa Sambori dan Desa Tarlawi.

2. KAJIAN PUSTAKA



Penelitian yang relevan terkait dengan kajian ini misalnya “*The Lexical and Phonological Differences of Javanese in Banyuwangi and Surabaya*”, Erlin Kartikasari (2019). Penelitian kedua “*Geo-Linguistic Study on Lexical and Phonology Dialect Variations in North Perak, Malaysia*” (Harishon Radzi, dkk: 2014). Penelitian ketiga, “*Variations of Lexicon and Phonology Verbs in Javanese Ngoko, Krama, And Krama Inggil in Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*” (Ayuninda Erdiani, dkk: 2017). Penelitian keempat “*Lexical Differences in Gorom Language: A Social Dialectology Study*” Iwan Rumalean (2020). Penelitian kelima, “*Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian) Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda*” Annisa Ul Afidah (2019). Penelitian keenam “*Variasi Bahasa: Sambori Dan Masyarakat Mbojo Kontemporer*”, oleh Ariani Rosadi (2018). Penelitian ketujuh yang dilakukan *The Lexical Evidences Unifying Sambori and Bima Languages in Bima Regency, NTB*, Masitah dkk (2021). Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Kamaludin Yusra (2016). “*Kedudukan Dialektologis Bahasa Sambori Dalam Masyarakat Bima Kontemporer*” Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Mahsun (2016) “*Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Mbojo*” yang bertujuan mengklasifikasikan varain-varain bahasa Mbojo.

1. Perbedaan Fonologis

Perbedaan fonologi yang dimaksud adalah berhubungan dengan perbedaan fonetik. Perbedaan fonologi perlu dibedakan dengan perbedaan leksikon, mengingat pada penentuan isolek, dialek, subdialek atau bahasa menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi yang muncul dianggap tidak sama (Ayatrohaedi, 1983: 246-247).

Mahsun, (1995:24) pada prinsipnya, perbedaan-perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu dianggap sebagai perbedaan fonologi jika leksem-leksem itu diturunkan dari satu etimon prabahasa/protobahasa yang sama. Oleh karena itu apabila di samping perbedaan yang berupa korespondensi atau variasi terdapat refleks etimon lain yang digunakan untuk menyatakan makna tersebut, maka dalam kondisi yang semacam itu terdapat perbedaan dalam dua bidang linguistik sekaligus, yaitu fonologi dan leksikon.

Perbedaan fonologi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan atau di antara bahasa-bahasa muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem/protfonem yang terdapat pada prabahasa/protobahasa. Pewarisan bentuk-bentuk yang terdapat pada prabahasa/protobahasa ada yang linear dan tidak linear. Berbeda dengan pewarisan yang bersifat linear, pada pewarisan yang tidak linear fonem bentuk prabahasa/protobahasa yang mengalami perubahan itu sulit ditemukan keteraturan/rekuresinya. Hal ini berkaitan dengan inovasi dan retensi/pemertahanan yang terjadi pada tahapan perkembangan tertentu. Pewarisan dalam bentuk-bentuk prabahasa/protobahasa yang terdapat pada dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya pada dasarnya memiliki dua pola yaitu retensi dan inovasi. Pola pewarisan yang berupa

retensi/pemertahanan yaitu pewarisan prafonem atau protofonem suatu prabahasa/protobahasa sebagaimana adanya dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya, Mahsun (1995:25).

a. Korespondensi Bunyi

Mahsun (1995:29), dari sudut pandang dialektologi (dialek geografi), kekorespondensian suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan dua aspek yaitu aspek lingusistik dan aspek geografi. Dari aspek linguistik, bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingusistik tertentu.

Dari aspek geografi, kaidah perubahan bunyi itu disebut korespondensi jika daerah sebaran laksem-laksem yang menjadi realisasi kaidah perubahan bunyi itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Dikatakan demikian, karena sebaran-sebaran laksem-laksem yang menjadi realisasi kaidah itu (untuk berupa makna tertentu) dapat saja memperlihatkan daerah sebaran yang tidak sama. Hal ini mungkin disebabkan adanya pengaruh antar daerah pengamatan (dialek atau subdialek) atau karena proses peminjaman. Sehubungan dengan itu, Mahsun (1995: 29-31) membagi korespondensi bunyi dalam tiga tingkat, yaitu:

- a. Korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyaratkan secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama.
- b. Korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh yang disyaratkan secara linguistik, namun beberapa contoh memperlihatkan daerah sebaran geografisnya tidak sama.
- c. Korespondensi kurang sempurna; jika perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang disyaratkan secara linguistik, namun sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama.

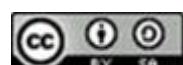
b. Variasi Bunyi

Beberapa perubahan bunyi yang dapat digolongkan ke dalam perubahan berupa variasi antara lain (1) Asimilasi (2) disimilasi (3) matetesis (4) Kontraksi (5) Afresis (6) Sinkope (7) Apokope (8) Protesis (9) Epentesis (10) Paragog (Crowley dalam Mahsun 1995: 34)

Perubahan bunyi yang terjadi antara daerah-daerah pengamatan, yang dapat memunculkan perbedaan dialektal/subdialektal itu, pada dasarnya diklasifikasikan atas empat kelompok yaitu:

- a. Korespondensi vokal,
- b. Variasi vokal,
- c. Korespondensi konsonan, dan
- d. Variasi konsonan; seperti pembagaihan dalam jenis-jenis perubahan bunyi.

Sementara itu, perbedaan fonologis yang di maksud dalam data penelitian ini adalah variasi fonologis isolek Sambori dan isolek Taralawi pada masyarakat penutur dialek Sambori di desa



Sambori dan desa Taralawi Kabupaten Bima. Sebagai contoh variasi vocal /a/ /u/ pada posisi awal pada wilayah Sambori bervariasi dengan /O/ pada wilayah Taralawi, seperti contoh berikut:

Glos	Sambori	Taralawi
Pintu	asa aU	oso O
Iya	yu'U	ho'O

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa terdapat variasi vokal di wilayah tersebut yaitu vokal di awal kata [asa] dan vocal /a/ /u/ pada kata aU yang digunakan di Sambori dan berkorespondensi dengan fonem /O/ pada kata [oso O] di Tarlawi.

Contoh variasi konsonan dalam penyebutan ‘iya’, di desa Sambori, menyebutnya [yu'U] sedangkan di desa Tarlawi menyebutnya [ho'O]. Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa terdapat variasi konsonan di wilayah tersebut yaitu fonem /y/ di awal kata [yu'U] yang digunakan di desa Sambori berkorespondensi dengan fonem /h/ pada kata [ho'O] di desa Tarlawi.

2. Perbedaan Leksikon

Menurut Mahsun (1995:54) suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikon, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Lebih jelasnya, bahwa sebuah leksem apabila masih mengalami kemiripan bentuk dan makna sama dari prabahasa/protobahasanya, maka leksem tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud pemertahanan leksikon. Namun jika tidak, maka leksem tersebut sudah mengalami pergeseran bahasa/mengalami inovasi. Kridalaksana (dalam sasongko, 2004:25) leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa/informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa, Selain itu leksikon juga merupakan kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Contoh penggunaan leksikon ‘lelah’ di Sambori menyebutnya [maki], tetapi di Taralawi menyebutnya [bompa]. Contoh lain seperti untuk menyebutkan kata ‘gemuk’ di Sambori menyebutnya [mpore] tetapi di Taralawi menyebutnya [winte]. Penggunaan leksikon yang berbeda-beda di setiap titik penelitian merupakan contoh perbedaan leksikon yang berasal dari etymon bahasa yang berbeda.

3. METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang menggunakan isolek Sambori yang berada di desa Sambori kecamatan Lambitu dan informan isolek Tarlawi yang berada di desa Tarlawi Kecamatan Wawo. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang dengan rincian 3 orang yang berasal dari desa Sambori dan 3 orang yang berasal dari desa Tarlawi. Ada dua metode yang dapat digunakan dalam penyediaan data untuk penelitian dialektologi diakronis yaitu metode cakap dan metode simak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode

padan intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Analisis selanjutnya yaitu menghitung prosentase status isolek di daerah pengamatan menggunakan metode dialektometri. Metode dialektometri diperkenalkan oleh Seguy pada tahun 1973. Istilah ini dibentuk dengan beranalogi pada istilah ekometri dalam ilmu ekonomi. Adapun rumus yang digunakan dalam dialektometri dalam penentuan status isolek adalah:

$$\frac{S}{n} \times 100 = d\%$$

n

S = jumlah beda dengan DP lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

Persentase jarak kosakata tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antar daerah pengamatan dan status isolek dengan ketentuan berikut:

Perbedaan bidang leksikon

81 % ke atas	: dianggap perbedaan bahasa
51—80 %	: dianggap perbedaan dialek
31—50%	: dianggap perbedaan subdialek
21—30 %	: dianggap perbedaan wicara
20 % ke bawah	: dianggap tidak ada perbedaan

Perbedaan bidang fonologi

17 % ke atas	: dianggap perbedaan bahasa
12—16 %	: dianggap perbedaan dialek
8—11 %	: dianggap perbedaan subdialek
4—7 %	: dianggap perbedaan wicara
0—3 %	: dianggap tidak ada perbedaan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil temuan yang ditemukan di lokasi penelitian. Berikut ini dijelaskan beberapa variasi yang ditemukan, yaitu variasi pada tataran fonologi dan leksikon serta letak penggunaan di setiap variasi tersebut. Hasil penelitian selanjutnya yaitu peta bahasa variasi leksikon dan fonologi untuk menentukan status isolek yang dihitung menggunakan metode dialektometri.



1. Perbedaan Fonologi

Fonem vokal isolek Sambori dan isolek Tarlawi, berjumlah delapan macam, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /o/, /ɔ/. Gugus vokal yang ditemukan di lokasi penelitian adalah yaitu: /au/, /oi/. Fonem konsonan yang digunakan di lokasi penelitian berjumlah 21 fonem, yaitu: /b/, /β/ /c/, /d/, /ð/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /t/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ŋ/. Fonem yang tidak ditemukan di lokasi penelitian adalah fonem /q/, /v/, /x/, /z/, sedangkan gugus konsonan yang terdiri dari dua konsonan berjumlah 22 fonem, yaitu: /bl/, /br/, /dr/, /gr/, /gl/, /ŋg/, /jr/, /kl/, /kr/, /ky/, /ml/, /mb/, /mp/, /nj/, /nd/, /nc/, /nt/. Deskripsi variasi fonologi bahasa Sambori yang digunakan oleh masyarakat Tarlawi dan masyarakat Sambori dapat dikelompokkan menjadi empat tipe perbedaan, yaitu korespondensi sangat sempurna, korespondensi sempurna, korespondensi kurang sempurna, dan variasi yaitu variasi konsonan dan variasi vokal.

a) Perbedaan Vokal

Berdasarkan hasil identifikasi pada daerah penelitian ditemukan dua tipe perbedaan vokal yaitu perbedaan yang bersifat teratur (berkorespondensi) dan perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) antara isolek Sambori (Sb) dengan isolek Tarlawi (Tr). Perbedaan tersebut ditemukan pada beberapa bentuk yaitu yang akan kami uraikan pada pembahasan berikut ini.

1. Perbedaan vokal yang bersifat teratur (korrespondensi)

a. \simeq Sb:I Tr: U/ #K-

Perbedaan yang bersifat teratur (korrespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*pesta*’.

Glos	Sb	Tr
pesta	ndiha	nduha
tempat	hidī	hudū

Korespondensi ini ditemukan pada betuk yang menyatakan makna ‘*pesta*’ yaitu pada wilayah Sambori dengan berian [ndiha] sedangkan diwilayah Tarlawi muncul dengan berian [nduha]. Vokal [i] pada lingkungan silabe penultima (untuk kata yang terdiri dari dua silabe) yang berawal dengan konsonan, yaitu tersaput fonem vokal /i/ pada berian [ndiha] dalam isolek Sambori berkorespondensi dengan [u] dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [nduha]. Fonem /I/ pada berian [ndIha] merupakan fonem tinggi, depan, tak bulat. Sementara itu, fonem [u] pada berian [nduha] merupakan fonem agak tinggi, belakang, bulat. Terdapat keunikan dalam penggunaan kata tersebut baik oleh masyarakat Sambori maupun Tarlawi. Kata tersebut biasanya tidak hanya digunakan untuk menyatakan ‘*pesta*’, akan tetapi digunakan untuk menyatakan makna ‘*rekreasi*’ dan menyatakan makna ‘*ramai*’.

Korespondensi ini juga ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*tempat*’ yaitu pada wilayah Sambori dengan berian [hid̪i] sedangkan diwilayah Tarlawi muncul dengan berian [hud̪u]. Vokal [i] pada lingkungan silabe penultima (untuk kata yang terdiri dari dua silabe) yang berawal dengan konsonan pada berian [hid̪i] dalam isolek Sambori berkorespondensi dengan /u/ dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [hud̪u]. Fonem /i/ pada berian [hid̪i] merupakan fonem tinggi, depan, tak bulat. Sementara itu, fonem [u] pada berian [hud̪u] merupakan fonem tinggi, belakang, bulat.

Berian [hid̪i] yang digunakan pada isolek Sambori juga digunakan pada dialek Serasuba. Keunikan dari berian [hud̪u] pada isolek Tarlawi memiliki dua makna yakni untuk menyatakan makna ‘*tempat*’ dan menyatakan makna ‘*lahan*’. Namun tidak demikian dengan isolek Sambori, jika berian [hid̪i] hanya bermakna ‘*tempat*’ maka untuk menyatakan makna ‘*lahan*’ muncul dengan berian [hud̪u].

b. \simeq Sb: u Tr: \supset /#K-

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*ubi*’.

Glos	Sb	Tr
ubi	uwi	\supset wi
tiup	upi	y \supset pi

Korespondensi vokal yang bersifat teratur ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*ubi*’ yaitu pada wilayah Sambori dengan berian *uwi* sedangkan diwilayah Tarlawi muncul dengan berian \supset wi. Bunyi [\supset] pada lingkungan sesudah jedah (awal kata) pada berian [uwi] dalam isolek Sambori berkorespondensi dengan [\supset] dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [\supset wi]. Fonem [u] pada berian [uwi] merupakan fonem tinggi, belakang, bulat. Sementara itu, fonem [\supset] pada berian [\supset wi] merupakan fonem tengah, belakang, bulat. Kedua berian ini diturunkan dari proto bahasa yang sama. Pada berian [uwi] yang digunakan pada isolek Sambori juga digunakan pada dialek Serasuba.

Korespondensi ini ditemukan pula pada bentuk yang menyatakan makna ‘*tiup*’ yang dipraktikkan oleh masyarakat Sambori dengan berian [upi] dan masyarakat Tarlawi dengan berian [y \supset pi]. Bunyi /u/ pada lingkungan sesudah jedah (awal kata) pada berian [upi] dalam isolek Sambori berkorespondensi dengan / \supset / pada isolek Tarlawi. Hal ini berarti, pada kedua berian ini terjadi perubahan bunyi vakoid, yakni vakoid /u/ dengan fonem tinggi, belakang, bulat, dengan vakoid / \supset / dengan fonem agak rendah, belakang, bulat.



2. Perbedaan vokal yang bersifat tidak teratur (variasi)

a. Sb: a ~Tr: Ø /# V₁-V₁#

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*tablilan*’.

Glos	Sb	Tr
tahlilan	tahali	tahli

Perbedaan fonologi terjadi pada glos ‘*tahlilan*’ dengan berian [tahali] pada isolek Sambori dan berian [tahli] pada isolek Tarlawi. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya terjadi pada wilayah tersebut.

Pada glos ‘*tahlilan*’ dengan dua berian yang berbeda yakni berian [tahali] dan berian [tahli]. Kedua berian ini menunjukkan adanya satu fonem vakoid yang dilesapkan yakni fonem /a/ pada suku kata kedua pada berian [tahali] → [tahli]. Bunyi vokal /a/ pada isolek Tarlawi yang terjadi pada lingkungan antarvokal yang identis bervariasi dengan /Ø/ pada isolek Sambori. Fonem /a/ yang dilesapkan tersebut merupakan fonem rendah, depan, tak bulat. Pada berian [tahali] yang terdapat pada isolek Sambori ditemukan pula pada dialek Serasuba.

b. Sb: w~Tr: mb/#K-

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*tengah*’.

Glos	Sb	Tr
tengah	w⇒ha	mb⇒ha

Perbedaan fonologi terjadi pada glos ‘*tengah*’ dengan berian [w⇒ha] pada isolek Sambori dan berian [mb⇒ha] pada isolek Tarlawi. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

Pada glos ‘*tengah*’ dengan dua berian yang berbeda yakni berian [w⇒ha] dan berian [mb⇒ha]. Kedua berian ini menunjukkan adanya dua fonem vokal yang dilesapkan yakni fonem /m/ pada suku kata pertama pada berian [w⇒ha] → [mb⇒ha]. Variasi /Ø/ yang terjadi pada lingkungan setelah jedah atau pada posisi jedah (awal kata) dalam isolek Sambori bervariasi dengan /m/ pada isolek Tarlawi. Fonem /m/ yang dilesapkan tersebut merupakan fonem hidup, nasal, bilabial.

c. Sb:a ~Tr: ⇒/ #K-

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*mata bajak*’.

Glos	Sb	Tr
mata bajak	naʔo	nɔʔo

Perbedaan fonologi terjadi pada glos ‘*mata bajak*’ dengan berian [naʔo] pada isolek Sambori dan berian [nɔʔo] pada isolek Tarlawi. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya terjadi pada wilayah tersebut.

Pada glos ‘*pelimbahan*’ dengan dua berian yang berbeda yakni berian [jamba] dan berian [oi jamba]. bunyi vokal /a/ pada lingkungan silabe penultima (untuk kata yang terdiri dari dua silabe) yang berawal dengan konsonan pada berian [naʔo] dalam isolek Sambori bervariasi dengan /ɔ/ dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [nɔʔo]. Fonem /a/ pada berian [naʔo] merupakan fonem rendah, depan, tak bulat. Sementara itu, fonem /ɔ/ pada berian [nɔʔo] merupakan fonem agak tinggi, belakang, bulat.

d. Sb:u ~Tr: i / #k-

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*bahu*’.

Glos	Sb	Tr
bahu	dunca	dinca

Perbedaan fonologi terjadi pada glos ‘*bahu*’ dengan berian [dunca] pada isolek Sambori dan berian [dinca] pada isolek Tarlawi. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya terjadi pada wilayah tersebut.

Pada glos ‘*bahu*’ dengan dua berian yang berbeda yakni berian [dunca] dan berian [dinca]. Perubahan bunyi [u] yang terjadi pada lingkungan silabe penultima (untuk kata yang terdiri dari dua silabe) yang fonem awalnya berupa konsonan pada berian [dunca] dalam isolek Sambori bervariasi dengan [i] dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [dinca]. Fonem [u] pada berian [dunca] merupakan fonem tinggi, belakang, bulat sedangkan fonem [i] pada berian [dinca] merupakan fonem tinggi, depan, tak bulat.

e. Sb:o ~Tr: u / -#

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*ompong*’. Karena pada glos ‘*ompong*’ muncul dengan dua kaidah.

Glos	Sb	Tr
ompong	mpɔmo	mpumu



Perbedaan fonologi terjadi pada glos ‘*ompong*’ dengan berian [mpɔ̄mo] pada isolek Sambori dan berian [mpUmu] pada isolek Tarlawi. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya terjadi pada wilayah tersebut.

Pada glos ‘*ompong*’ dengan dua berian yang berbeda yakni berian [mpɔ̄mo] dan berian [mpUmu]. Perubahan bunyi [o] yang terjadi pada lingkungan sebelum jedah atau pada posisi akhir pada berian [mpɔ̄mo] dalam isolek Sambori bervariasi dengan [u] dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [mpumu]. Fonem [o] pada berian [mpɔ̄mo] merupakan fonem tengah, belakang, bulat. Sedangkan fonem [u] pada berian [mpumu] merupakan fonem tinggi, belakang, bulat.

b) Perbedaan Konsonan

Berdasarkan hasil identifikasi pada daerah penelitian selain perbedaan vokal ditemukan juga perbedaan konsonan. Ditemukan dua tipe perbedaan konsonan yaitu perbedaan yang bersifat teratur (berkorespondensi) dan perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) antara isolek Sambori (Sb) dengan isolek Tarlawi (Tr). Perbedaan tersebut ditemukan pada beberapa bentuk yaitu yang akan kami uraikan pada pembahasan berikut ini.

1. Perbedaan konsonan yang bersifat teratur (korespondensi)

a. Sb:**ŋg** ≈ Tr: **ŋk** / #V-V#

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*jalan, nangka, sawah dan memberi*’.

Glos	Sb	Tr
Jalan (ber)	dəŋga	dəŋka
nangka	nəŋga	nəŋka
sawah	baŋga	baŋka
memberi	dəŋgo	dəŋko

Korespondensi ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*jalan (ber)*’ yaitu pada wilayah Sambori dengan berian [dəŋga] sedangkan diwilayah Tarlawi muncul dengan berian [dəŋka]. Urutan konsonan /ŋg/ pada lingkungan pada lingkungan antarvokal pada berian [dəŋga] dalam isolek Sambori berkorespondensi dengan urutan konsonan /ŋk/ dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [dəŋka]. Fonem /ŋ/ pada berian [dəŋga] merupakan fonem hidup, nasal, velar, plosif, sedangkan bunyi /g/ merupakan fonem hidup, oral, velar. Sementara itu, fonem /ŋ/ pada berian [dəŋka] merupakan fonem hidup, nasal, velar, plosif dan fonem /k/ pada merupakan fonem mati, oral, velar, plosif.

Korespondensi ini juga ditemukan pada bentuk yang menyatakan ‘*nangka*’ yaitu pada wilayah Sambori dengan berian [nəŋga] sedangkan diwilayah Tarlawi muncul dengan berian

[n̊ŋka]. Urutan konsonan /ŋg/ pada lingkungan pada lingkungan antarvokal pada berian [n̊ŋga] dalam isolek Sambori berkorespondensi dengan urutan konsonan /ŋk/ dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [n̊ŋka]. Fonem /ŋ/ pada berian [d̊aŋga] merupakan fonem hidup, nasal, velar, plosif, sedangkan bunyi /g/ merupakan fonem hidup, oral, velar. Sementara itu, fonem /ŋ/ pada berian [d̊aŋka] merupakan fonem hidup, nasal, velar, plosif dan fonem /k/ pada merupakan fonem mati, oral, velar, plosif.

Keunikan dari berian [n̊ŋka] pada isolek tarlawi sama dengan yang digunakan dalam bahasa Indonesia, bisa jadi hal ini disebabkan karena masyarakat Tarlawi kebanyakan menggunakan fonem /k/ setelah muncul /ŋ/ disetiap kosa katanya. Hal ini bisa kita buktikan dengan kosa kata-kota kata sebelumnya yang hampir semunya muncul fonem k setelah /ŋ/. Atau bisa jadi hal ini memang merupakan hasil dari proses campur kode bahasa Indonesia ke dalam isolek Tarlawi. Sementara pada berian [n̊ŋga] yang digunakan pada isolek Sambori juga digunakan pada dialek Serasuba. Hal ini menandakan berian yang terdapat pada isolek Sambori dan dialek Serasuba bersala dari proto bahasa yang sama.

Selanjutnya korespondensi ini juga ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*sawah*’ yaitu pada wilayah Sambori dengan berian [b̊aŋga] sedangkan diwilayah Tarlawi muncul dengan berian [b̊aŋka]. Urutan konsonan /ŋg/ pada lingkungan antarvokal pada berian [b̊aŋga] dalam isolek Sambori, berkorespondensi dengan urutan konsonan /ŋk/ dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [b̊aŋka]. Fonem /ŋ/ pada berian [d̊aŋga] merupakan fonem hidup, nasal, velar, plosif, sedangkan bunyi /g/ merupakan fonem hidup, oral, velar. Sementara itu, fonem /ŋ/ pada berian [d̊aŋka] merupakan fonem hidup, nasal, velar, plosif dan fonem /k/ merupakan fonem mati, oral, velar, plosif.

b. Sb: k \simeq Tr: ŋk/ # -

Perbedaan yang bersifat teratur (korespndensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*kurus*’ dan ‘*kunyit*’.

Glos	Sb	Tr
Kurus	kero	ŋkəro
kunyit	kUni	ŋkUni
garuk	Kao	ŋkao

Korespondensi ini ditemukan pada betuk yang menyatakan makna ‘*kurus*’ yaitu pada wilayah Sambori dengan berian [kero] sedangkan diwilayah Tarlawi muncul dengan berian [ŋkəro]. Pada glos ‘*kurus*’ menunjukkan adanya pelepasan fonem /ŋ/ pada suku kata pertama. Bunyi /k/ yang terjadi pada lingkungan setelah jeda atau posisi awal dalam isolek Sambori berkorespondensi dengan baris konsonan /ŋk/ pada isolek Tarlawi. Fonem /ŋ/ yang dilesapkan



tersebut merupakan hidup, nasal, velar. Sedangkan fonem /k/ pada berian [kero] merupakan fonem mati, oral, veral, plosif.

Korespondensi ini juga ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*kunyit*’ yaitu pada wilayah Sambori dengan berian [kUni] sedangkan diwilayah Tarlawi muncul dengan berian [ŋkUNI]. Kedua berian ini menunjukkan adanya satu fonem yang dilesapkan yakni fonem /ŋ/ pada suku kata pertama pada berian [kUni] → [ŋkUni]. Bunyi /k/ yang terjadi pada lingkungan setelah jeda atau posisi awal dalam isolek Sambori berkorespondensi dengan /ŋk/ pada isolek Tarlawi. Fonem /k/ pada berian [kUni] merupakan fonem mati, oral, veral, plosif, sedangkan fonem ŋ yang dilesapkan pada berian [ŋkUni] merupakan fonem hidup, nasal, velar dan fonem /k/ pada berian merupakan fonem mati, oral, veral, plosif.

Perbedaan fonologi terjadi pada glos ‘garuk’ dengan berian [kao] pada isolek Sambori dan berian [ŋkao] pada isolek Tarlawi. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

Selain itu ditemukan juga pada Glos ‘*garuk*’ dengan dua berian yang berbeda yakni berian [kao] dan [ŋkao]. Kedua berian ini menunjukkan adanya korespondensi fonem yakni fonem konsonan /k/ pada berian [kao] berkorespondensi dengan baris konsonan /ŋk/ pada suku kata pertama berian [ŋkao]. Bunyi /k/ yang terjadi pada lingkungan setelah jeda atau pada posisi awal dalam isolek Sambori bervariasi dengan baris konsonan /ŋk/ pada isolek Tarlawi. Fonem /ŋ/ merupakan fonem hidup, nasal, bilabial dan fonem /k/ yang merupakan mati, oral, velar, plosif.

c. **Sb: p ≈ Tr:k /#-**

Perbedaan yang bersifat teratur (korespondensi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*asuh (me), mandikan*’.

Glos	Sb	Tr
Asuh (me)	panaʔe	kanaʔe
mandikan	padIu	kadIu

Korespondensi ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*asuh (me)*’ yaitu pada wilayah Sambori dengan berian [panaʔe] sedangkan diwilayah Tarlawi muncul dengan berian [kanaʔe]. Bunyi [p] pada lingkungan sesudah jeda (awal kata) pada berian [padIu] dalam isolek Sambori berkorespondensi dengan [k] dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [kadIu]. Fonem [p] pada berian [panaʔe] merupakan fonem mati, oral bilabial, plosif. Sementara itu, fonem [k] pada berian [kanaʔe] merupakan fonem mati, oral, velar, plosif. Pada berian [kanaʔe] yang digunakan pada isolek Tarlawi juga digunakan pada dialek Serasuba.

Korespondensi ini juga ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*mandikan*’ yaitu pada wilayah Sambori dengan bentuk [padIu] sedangkan diwilayah Tarlawi muncul dengan bentuk

[kadʃu]. Bunyi [p] pada lingkungan sesudah jedah (awal kata) pada berian [padʃu] dalam isolek Sambori berkorespondensi dengan [k] dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [kadʃu]. Fonem [p] pada berian [padʃu] merupakan fonem mati, oral bilabial, plosif. Sementara itu, fonem [k] pada berian [kadʃu] merupakan fonem mati, oral, velar, plosif.

2. Perbedaan konsonan yang bersifat tidak teratur (Variasi)

Perbedaan konsonan yang bersifat tidak teratur (variasi) ditemukan pada beberapa bentuk yang akan kami uraikan pada pembahasan berikut ini.

a. Sb: b~Tr:mb /# -

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna '*pusar*'.

Glos	Sb	Tr
Pusar	bɔke	mbɔke

Perbedaan fonologi terjadi pada glos '*pusar*' dengan berian [bɔke] pada isolek Sambori dan berian [mbɔke] pada isolek Tarlawi. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

Pada glos '*pusar*' dengan dua berian yang berbeda yakni berian [bɔke] dan berian [mbɔke]. Kedua berian ini menunjukkan adanya satu fonem konsonan yang dilepasakan yakni fonem /m/ pada suku kata pertama pada berian [bɔke] → [mbɔke]. Bunyi /b/ yang terjadi pada lingkungan setelah jedah atau pada posisi jedah (awal kata) dalam isolek Sambori bervariasi dengan urutan konsonan /mb/ pada isolek Tarlawi. Fonem /b/ pada berian [bɔke] merupakan fonem hidup, oral, bilabial, plosif. Sedangkan fonem /m/ pada berian [mbɔke] merupakan fonem hidup, nasal, bilabial dan fonem /b/ merupakan fonem hidup, oral, bilabial, plosif.

b. Sb: f~Tr:p /#K-

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna '*lirik*'.

Glos	Sb	Tr
lirik	yIlɛfðu	yIlɛpðu

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pula pada bentuk yang menyatakan makna '*pahit*' dengan berian [paʔi] pada isolek Sambori dan berian [mpaʔi] pada isolek Tarlawi. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.



Pada glos ‘*lirik*’ dengan dua berian yang berbeda yakni berian [yIlɛfðu] dan berian [yIlɛpðu]. Bunyi [f] pada lingkungan silabe antepenultima (untuk kata yang terdiri lebih dari dua silabe) yang fonem awalnya berupa konsonan yaitu pada berian [yIlɛfðu] dalam isolek Sambori berkorespondensi dengan [p] dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [yIlɛpðu]. Fonem [f] pada berian [yIlɛfðu] merupakan fonem mati, oral, labio-dental, frikatif. Sedangkan fonem [p] pada berian [yIlɛpðu] merupakan fonem mati, oral, bilabial, plosif.

c. **Sb:d ~Tr: j/ #K-**

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*malas*’.

Glos	Sb	Tr
malas	dādu	dāju

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pula pada bentuk yang menyatakan makna ‘*malas*’ dengan berian [dādu] pada isolek Sambori dan berian [dāju] pada isolek Tarlawi. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

Pada glos ‘*malas*’ dengan dua berian yang berbeda yakni berian [dādu] dan berian [dāju]. Konsonan /d/ pada lingkungan silabe penultima (untuk kata yang terdiri dari dua silabe) yang berawal dengan konsonan pada berian [dādu] dalam isolek Sambori menjadi /j/ dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [dāju]. Fonem /d/ pada berian [dādu] merupakan fonem hidup, oral, apiko-dental plosif. Sementara itu, fonem /j/ pada berian [dāju] merupakan fonem agak hidup, oral lamino-palatal, afrikatif. Pada berian [dāju] yang digunakan oleh masyarakat Tarlawi juga digunakan pada dialek Serasuba yang digunakan oleh masyarakat Bima pada umumnya dengan makna yang sama pula.

d. **Sb: n ~Tr: w /#K-**

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna ‘*hari*’.

Glos	Sb	Tr
hari	yainai	yaiwai

Perbedaan yang bersifat tidak teratur (variasi) ini ditemukan pula pada bentuk yang menyatakan makna ‘*hari*’ dengan berian [dādu] pada isolek Sambori dan berian [dāju] pada isolek Tarlawi. Perbedaan tersebut dikatakan bersifat variasi atau tidak teratur karena ditemukan hanya pada wilayah tersebut.

Pada glos ‘*hari*’ dengan dua berian yang berbeda yakni berian [yainai] dan berian [yaiwai]. Bunyi /n/ pada lingkungan silabe penultima (untuk kata yang terdiri dari dua silabe) yang berawal dengan konsonan pada berian [yainai] dalam isolek Sambori menjadi /w/ dalam isolek Tarlawi sehingga menjadi [yaiwai]. . Fonem /n/ pada berian [yainai] merupakan fonem hidup, nasal, apiko-alveolar. Sedangkan fonem /w/ pada berian [yaiwai] merupakan fonem mati, oral, bilabial.

2. Variasi Leksikal Isolek Sambori dan Isolek Tarlawi di Kabupaten Bima

Terdapat beberapa variasi leksikal yang peneliti dapat temukan pada daerah pengamatan yaitu di desa Sambori dan desa Tarlawi Kabupaten Bima. Variasi tersebut akan kami jelaskan secara rinci pada urain di bawah ini.

1. Sb: *wuahara*~Tr: *w⇒halapa*: ‘hutan’

Perbedaan leksikal pada glos ‘**hutan**’ direalisasikan dalam isolek Sambori sebagai **wuahara**, sedangkan dalam isolek Tarlawi direalisasikan sebagai **w⇒ha lapa**. Perbedaan tersebut dikatakan sebagai perbedaan leksikal karena antara bentuk **wuahara** dan bentuk **w⇒halapa** diturunkan dari etimon yang berbeda. Artinya, bentuk **wuahara** bukan diturunkan dari etimon **w⇒halapa** dan sebaliknya bentuk **w⇒ha lapa** bukan diturunkan dari bentuk **wuahara**.

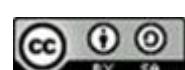
Pada berian [wuahara] dipraktikkan hanya di dua titik yaitu desa Kuta dan Sambori. Sementara pada berian [w⇒halapa] dipraktikkan di desa Teta, Londu dan Tarlawi. Pada berian [wuahara] yang dipraktikkan oleh masyarakat Sambori dan Kuta mendapat pengaruh dari isolek Sambori, mengingat letak geografis Sambori dan kuta sangatlah berdekatan. Sementara [w⇒halapa] mendapatkan pengaruh dari isolek Tarlawi.

2. Sb: *lako*~Tr: *asu*: ‘anjing’

Perbedaan leksikal pada glos ‘**anjing**’ direalisasikan dalam isolek Sambori sebagai **lako**, sedangkan dalam isolek Tarlawi direalisasikan sebagai **asu**. Perbedaan tersebut dikatakan sebagai perbedaan leksikal karena antara bentuk **lako** dan bentuk **asu** diturunkan dari etimon yang berbeda. Artinya, bentuk **lako** bukan diturunkan dari etimon **asu** dan sebaliknya bentuk **asu** bukan diturunkan dari bentuk **lako**.

Pada berian [lako] dipraktikkan juga pada dialek Serasuba dan beberapa desa di wiayah kecamatan lambitu seperti desa Kuta, Dengga dan londu. Sementara pada berian [asu] dipraktikkan juga di desa Teta. Pada berian [lako] yang dipraktikkan oleh masyarakat Sambori dan beberapa desa lainnya mendapat pengaruh dari dialek Serasuba mengingat dialek ini digunakan oleh sebagian besar masayarakat Bima. Sementara [asu] mendapatkan pengaruh dari isolek Tarlawi.

3. Sb: *bara*~Tr: *b⇒de*: ‘angin’



Perbedaan leksikal pada glos ‘**angin**’ direalisasikan dalam isolek Sambori sebagai **bara**, sedangkan dalam isolek Tarlawi direalisasikan sebagai **bɔde**. Perbedaan tersebut dikatakan sebagai perbedaan leksikal karena antara bentuk **bara** dan bentuk **bɔde** diturunkan dari etimon yang berbeda. Artinya, bentuk **bara** bukan diturunkan dari etimon **bɔde** dan sebaliknya bentuk **bɔde** bukan diturunkan dari bentuk **bara**.

Pada berian [bara] selain dipraktekkan oleh masyarakat desa Sambori juga dipraktikkan pada beberapa desa di wilayah kecamatan lambitu sebagai pengguna dialek yang sama yaitu dialek Wawo seperti, desa Kuta, Dengga dan londu. Sementara pada berian [bɔde] hanya dipraktekkan di desa Tarlawi. Fenomena ini menggambarkan bahwa berian [bara] yang dipraktekkan di desa Kuta, Dengga, Teta dan Londu mendapat pengaruh dari isolek Sambori. (Lihat peta lampiran 35).

4. Sb: **pɔda**~Tr: **yɔko**: ‘benar’

Perbedaan leksikal pada glos ‘**benar**’ direalisasikan dalam isolek Sambori sebagai **pɔda**, sedangkan dalam isolek Tarlawi direalisasikan sebagai **yɔko**. Perbedaan tersebut dikatakan sebagai perbedaan leksikal karena antara bentuk **pɔda** dan bentuk **yɔko** diturunkan dari etimon yang berbeda. Artinya, bentuk **pɔda** bukan diturunkan dari etimon **yɔko**, dan sebaliknya bentuk **yɔko** bukan diturunkan dari bentuk **pɔda**.

Pada berian [pɔda] selain dipraktekkan oleh masyarakat desa Sambori juga dipraktikkan pada dialek Serasuba dan beberapa desa sebagai pengguna dialek yang sama yaitu dialek Wawo seperti, desa Kuta, Dengga. Sementara pada berian [yɔko] hanya dipraktekkan di desa Londu, Teta dan tentunya Tarlawi. Fenomena ini menggambarkan bahwa berian [poda] yang dipraktekkan di desa Sambori Kuta, Dengga, mendapat pengaruh dari dialek Serasuba. Sementara berian [yɔko] yang ditemukan pada desa Teta dan Londu mendapat pengaruh dari isolek Tarlawi karena letak geografisnya masih berdekatan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mengetahui perbedaan fonologi dan leksikal antara isolek Desa Samborti dan Desa Tarlawi, serta membandingkannya dengan kerangka teori variasi dan korespondensi fonologis, maka simpulan penelitian ini adalah: Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan fonologis antara isolek Samborti dan Tarlawi pada dua tataran: vokal dan konsonan. Pada tataran vokal, ditemukan dua pola utama—perbedaan yang bersifat korespondensi (teratur) dan perbedaan yang bersifat variasi (tidak teratur). Pada tataran konsonan pun ditemukan pola serupa. Selanjutnya, perbedaan konsonan teratur dan variasi menunjukkan bahwa perubahan

fonemikal di antara kedua isolek tidak hanya sistematis tetapi juga mengandung unsur perubahan acak atau diaspora fonologis lokal.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, dari perspektif linguistik terapan, temuan ini memberikan perangkat kaidah fonologis yang dapat digunakan sebagai basis analisis lanjutan terhadap variasi bahasa di wilayah Nusa Tenggara Barat dan sekitarnya. Kedua, bagi bidang dialektometri dan pemetaan isolek, angka “beda” yang diperoleh (12,5 % fonologi; 36,5 % leksikal) bisa dijadikan acuan dalam menetapkan batas sub-dialek dan perbedaan internal komunitas bahasa. Ketiga, secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pelestarian bahasa lokal harus mempertimbangkan tidak hanya aspek leksikal tetapi juga aspek fonologi yang sering terabaikan, terutama dalam upaya pendokumentasian dan revitalisasi bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, & Syafyaha Leni. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Annisa Ul Afidah (2019). *Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda)*. Jurnal Sastra Indonesia
- Abdul Chaer, 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ariani Rosadi (2018). *Variasi Bahasa: Sambori Dan Masyarakat Mbojo Kontemporer*. Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan
- Agus Sariono, 2016. *Pengantar Dialektologi*. Yogyakarta: CAPS (Centre for Academic Publishing service)
- Atmawati, D. (2016). *Penggunaan Bahasa Pada Media Sosial (The Use Of Language In Social Media)*. International Seminar Prasasti Iii: *Current Research In Linguistics*. Jurnal Universitas Sebelas Maret.
- Ayatrohaedi (2002). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ayuninda Erdiani, dkk (2017) *Variations Of Lexicon And Phonology Verbs In Javanese Ngoko, Krama, And Krama Inggil In Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*.
- Chaer, Abdul dan leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.



Erlin Kartikasari (2019) . *The Lexical And Phonological Differences Of Javanese In Banyuwangi And Surabaya*. Journal of Language Teaching and Research

Hamzah, dkk. (2014). *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ina Publikatama.

Kamaludin Yusra. 2016. *Kedudukan Dialektologis Bahasa Sambori Dalam Masyarakat Bima Kontemporer*. Jurnal linguistik Indonesia

Lauder, Multamia RMT. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Harishon Radzi, dkk: 2014. *Geo-Linguistic Study on Lecisical and Phonology Dialect Variations in Nort Perak, Malaysia*. International Journal of the Malay

Mahsun, 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada

Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mahsun, 2006. *Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Mbojo*. Yogyakarta: Gama media.

Masnur Muslich, 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Masitah, dkk (2021). *The Lexical Evidences Unifying Sambori And Bima Languages In Bima Regency, NTB*. Universitas Ganesha

Nadra dan Reniwiati. 2009. *Dialektologi: Teori Dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

O'grady, William dkk. (ed.) 1997. *Cotemporary Linguistics an Introduction*. London and New York: Longman. dari Maleische Spraakkunst. Jakarta: Djambatan.

Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch.

Sumarsono. 2011. *Sosiolongistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Depdikbud

Agus Suriono. 2016. *Pengamtar Dialektologi*. Jakarta: PT Buku Seru

Wahya. 2010. *Mengenal Sekilas Dialektologi: Kajian Interdisipliner Tentang Variasi Dan Perubahan Bahasa*. Lingua Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya.

Wahya. *Model Penjelasan Lema Kosakata Dialek Dalam Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata*. Jurnal Metahumaniora

Kridalaksana, H. 1993. *Kamus linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.

Richards, Jack dkk. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman.